



Studi Kritis Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI di MAN 1 Kota Sukabumi

(Analisis Diskoneksi Metodologis dan Rekonstruksi Instruksional)

Siti Sarifah^{1*}, Siti Qomariyah², Eni Nurainillah³, Siti Zainab⁴, Aang Purnawirawan⁵

¹⁻⁵Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Madani Nusantara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sitisarifah0912@gmail.com

Abstrac. *This study aims to critically examine the Islamic Religious Education (PAI) teaching materials on the topic of "The History of the Emergence of the Abbasid Caliphate" within the Islamic Cultural History (SKI) course for Class XI at MAN 1 Kota Sukabumi. This comprehensive analysis evaluates key educational elements: learning objectives, instructional materials, methods, media, and evaluation instruments. Employing a descriptive qualitative research design, data were collected through observation, unstructured interviews, and systematic documentation. Data analysis was executed using content analysis, covering data reduction, data presentation, and conclusion drawing, validated through source and technique triangulation. The research findings reveal a severe methodological disconnection in the existing teaching materials: (1) learning objectives are heavily dominated by low-level cognitive domains (LOTS); (2) the material structure lacks a clear demarcation between facts, concepts, and principles; (3) critical thinking methods are absent from authentic problem-solving situations; (4) planned media remain overly generic, relying on non-credible internet resources (ilmuguru.org); and (5) evaluation instruments suffer from cognitive reductionism due to the absence of specific grids, indicators, and scoring rubrics. In conclusion, a total instructional reconstruction is urgent to achieve constructive alignment. This is proposed through the integration of the Problem-Based Learning (PBL) model, the utilization of specific visual-spasial media (geographical maps of underground movements and genealogical charts), and the implementation of authentic assessments oriented toward Higher Order Thinking Skills (HOTS).*

Keywords: *Constructive Alignment; Critical Study; Higher Order Thinking Skills; Islamic Cultural History; PAI Teaching Materials.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi "Sejarah Lahirnya Daulah Abbasiyah" dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas XI di MAN 1 Kota Sukabumi. Analisis komprehensif ini mengevaluasi elemen-elemen kunci pembelajaran yang meliputi aspek tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi (content analysis) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan adanya diskoneksi metodologis yang mendasar pada bahan ajar eksisting: (1) tujuan pembelajaran didominasi oleh ranah kognitif tingkat rendah (LOTS); (2) rincian struktur materi tidak memisahkan dimensi fakta, konsep, dan prinsip secara tajam; (3) metode berpikir kritis belum dipadukan dengan situasi masalah autentik; (4) media yang direncanakan terlalu generik dengan rujukan internet yang kurang kredibel (ilmuguru.org); serta (5) instrumen evaluasi mengalami reduksionisme kognitif karena ketiadaan kisi-kisi dan rubrik yang jelas. Sebagai kesimpulan, rekonstruksi total mutlak dilakukan guna mewujudkan keselarasan konstruktif (constructive alignment) melalui integrasi model Problem-Based Learning (PBL), pemanfaatan media visual spesifik (peta geografis gerakan bawah tanah dan bagan silsilah), serta penerapan asesmen autentik berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Kata Kunci: Studi Kritis, Bahan Ajar PAI, Sejarah Kebudayaan Islam, Keselarasan Konstruktif, Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan usaha sadar dalam ruang lingkup pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu (Nurlina et al., 2021). Sebagai suatu proses yang kompleks, pembelajaran bertugas memberikan

pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Afandi et al., 2013). Di lingkungan Madrasah Aliyah (MA), mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memegang peranan krusial tidak hanya dalam mentransfer pengetahuan sejarah masa lalu, melainkan juga dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter, keteladanan (*ibrah*), dan kesadaran sejarah (*historical consciousness*) (Aslan & Suhari, 2018).

Salah satu materi penting dalam kurikulum SKI Kelas XI adalah "Sejarah Lahirnya Daulah Abbasiyah". Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) dikenal luas sebagai tonggak peradaban emas Islam (*The Golden Age*) yang melahirkan transformasi ilmu pengetahuan global melalui aktivitas Baitul Hikmah (D Artika et al., 2024). Namun demikian, pembelajaran sejarah sering kali dihadapkan pada tantangan klasik berupa rendahnya budaya literasi, keterbatasan bahan ajar yang inovatif, dan dominasi pembelajaran satu sudut pandang yang bersifat tekstual murni (Krismawati & Suryani, 2018).

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar secara optimal. Dalam konteks peserta didik kelas XI (usia 16–17 tahun) yang secara psikologis-kognitif berada pada tahap operasional formal menurut teori Aisyah (2013), pembelajaran sejarah seharusnya disajikan secara kritis. Mereka telah memiliki kemampuan berpikir logis, abstrak, dan menganalisis hubungan sebab-akibat secara mendalam. Pembelajaran sejarah pada jenjang ini wajib menuntut kemampuan analisis multiperspektif guna menjawab pertanyaan mengapa suatu peristiwa terjadi dan bagaimana implikasinya terhadap realitas kekinian.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan. Studi pendahuluan terhadap bahan ajar SKI Kelas XI yang digunakan di MAN 1 Kota Sukabumi mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan kompetensi kognitif tinggi (analisis dan evaluasi) dengan materi yang tersaji. Bahan ajar yang digunakan cenderung didominasi oleh hafalan kronologis-faktual yang bersifat linear (kognitif tingkat rendah/C1-C2). Hal ini memicu terjadinya kedangkalan nalar kritis peserta didik dalam membaca dinamika transisi kekuasaan dan kontribusi ilmiah klasik.

Penelitian terdahulu banyak berfokus pada pengembangan media pembelajaran sejarah secara umum Andaryati (2017) atau analisis kurikulum Merdeka secara teoretis (Kafi & Nugraha, 2024). Masih sangat terbatas penelitian yang mengkaji keselarasan konstruktif (*constructive alignment*) secara kritis dan menyeluruh terhadap komponen tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi dalam satu kesatuan bahan ajar SKI Madrasah Aliyah.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan studi kritis berbasis *constructive alignment* Biggs (2014) untuk membongkar diskoneksi metodologis di dalam draf bahan ajar SKI, khususnya pada materi lahirnya Daulah Abbasiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara kritis kesesuaian dan kelayakan tujuan, materi, metode, media, serta evaluasi pembelajaran yang ada dalam bahan ajar SKI Kelas XI di MAN 1 Kota Sukabumi, sekaligus merumuskan rekonstruksi teoretis-praktis yang aplikatif demi peningkatan mutu pembelajaran PAI di madrasah.

2. KAJIAN TEORITIS

Bahan ajar merupakan instrumen sistemik untuk mewujudkan pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar media transfer informasi yang pasif (Sumiati & Asra, 2009). Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), bahan ajar mengemban misi mengembangkan kesadaran sejarah (*historical consciousness*), internalisasi karakter, dan analisis multiperspektif, bukan sekadar hafalan kronologis linear yang kaku (Aslan & Suhari, 2018; Krismawati & Suryani, 2018).

Dalam unit "Sejarah Lahirnya Daulah Abbasiyah", bahan ajar tidak boleh bias politik-sentris (*dynastic history*). Teks harus didesain untuk membongkar dialektika sosial-budaya, peran kelompok Mawali, dan transformasi etos keilmuan klasik Islam, bukan sekadar menghafal silsilah penguasa (D Artika et al., 2024).

Berdasarkan pemikiran Biggs (2014), mutu instruksional ditentukan oleh keselarasan fungsional antara tujuan pembelajaran (*Intended Learning Outcomes*), materi, metode, media, dan evaluasi. Abaikan asas ini memicu diskoneksi metodologis, seperti saat tujuan menuntut kemampuan analisis kritis tetapi aktivitas siswa dirancang pasif. Ketidaksesuaian ini mengakibatkan terjadinya pendangkalan intelektual peserta didik.

Jika target kurikulum menuntut siswa mengevaluasi strategi gerakan dakwah rahasia Bani Abbas, maka bahan ajar wajib menyediakan ruang bacaan multiperspektif, metode inkuiri sejarah, media visual-spasial, dan instrumen evaluasi analitis (HOTS). Mengacu pada teori Jean Piaget, siswa usia Madrasah Aliyah (16–17 tahun) berada pada fase operasional formal yang mampu berpikir abstrak, logis, dan melacak hubungan kausalitas multikausal (Aisyah, 2013). Sejalan dengan kecakapan Abad ke-21 (4C), bahan ajar harus meninggalkan pola konvensional dan menyajikan problematika yang menantang Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

Hal ini selaras dengan pembahasan era keemasan (*The Golden Age*) Abbasiyah tidak boleh disajikan secara "kata logis" berupa daftar nama ilmuwan dan kitab untuk dihafalkan. Bahan ajar harus mengulas metodologi ilmiah tokoh, ekosistem riset Baitul Hikmah, serta dialektika pasang surut etos ilmiah tersebut. Salah satu yang dapat menunjang bahan ajar dan kesuksesan yang berdampak pada murid yaitu dengan menggunakan Model *Problem-Based Learning* (PBL) dan Asesmen Autentik untuk yang memutus diskoneksi metodologis, bahan ajar perlu mengadopsi paradigma konstruktivisme sosial melalui model aktif seperti *Problem-Based Learning* (PBL) (Payong, 2020).

Selain itu, komponen evaluasi harus menerapkan prinsip Asesmen Autentik (*Authentic Assessment*) yang komprehensif (Sanjaya, 2017). Evaluasi wajib menjauhi tes objektif hafalan dan dilengkapi kisi-kisi, rubrik penilaian transparan, serta metode evaluasi diri. Keterkaitan dengan Materi: Aktivitas dalam bahan ajar didesain agar siswa secara kolaboratif membedah problem nyata, seperti analisis efektivitas rute propaganda rahasia Abbasiyah menggunakan model PBL. Evaluasinya menggunakan esai analitik HOTS yang disandingkan dengan lembar penilaian antar teman (*peer-assessment*) (Muthoharoh & Hendriani, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk menelaah dokumen bahan ajar, rancangan pembelajaran, serta instrumen evaluasi secara mendalam. Lokasi penelitian bertempat di MAN 1 Kota Sukabumi. Subjek penelitian ini adalah bahan ajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas XI, khususnya pada unit materi Sejarah Lahirnya Daulah Abbasiyah, dengan melibatkan guru mata pelajaran SKI sebagai informan kunci.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas tiga jenis, yaitu:

- a. Observasi: Dilakukan secara deskriptif untuk mengamati interaksi instruksional, implementasi bahan ajar di kelas, serta respon peserta didik terhadap materi yang disajikan.
- b. Wawancara: Menggunakan wawancara tidak terstruktur secara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru pengampu untuk menggali persepsi, hambatan, serta basis metodologis penyusunan bahan ajar dan evaluasi.
- c. Dokumentasi: Dilakukan dengan mengumpulkan dokumen perangkat pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP/Modul Ajar), buku teks, lembar kerja siswa (LKPD), serta draf instrumen asesmen yang digunakan di MAN 1 Kota Sukabumi (Sugiyono, 2013).

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yang dimodifikasi dengan pendekatan analisis isi Fiantika et al. (n.d.), meliputi:

- a. Reduksi Data: Mengidentifikasi, mengategorikan, dan menyederhanakan data dari observasi, wawancara, dan dokumen bahan ajar ke dalam lima fokus kritis (tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi).
- b. Penyajian Data: Menyajikan temuan analisis kritis secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif analitis guna melihat pola hubungan fungsional antar-komponen pembelajaran.
- c. Penarikan Kesimpulan: Menarik kesimpulan komprehensif mengenai kondisi bahan ajar serta memberikan rekomendasi rekonstruksi instruksional berbasis bukti (*evidence-based recommendations*).

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan teknik pengujian kredibilitas berupa:

- a. Triangulasi Sumber: Membandingkan data hasil dokumentasi bahan ajar dengan data hasil wawancara guru dan catatan observasi kelas.
- b. Triangulasi Teknik: Melakukan pengecekan data yang sama menggunakan teknik yang berbeda (wawancara dikonfirmasi dengan telaah dokumen evaluasi).
- c. *Dependability* dan *Confirmability*: Melibatkan peninjauan proses riset secara objektif oleh sejawat ahli untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar bersumber dari data lapangan yang autentik (Marendah et al., n.d.).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Kritis terhadap Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis dokumen rancangan pembelajaran, tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara administratif telah mencantumkan kerangka dasar Taksonomi Bloom dan pendekatan saintifik (5M) yang terintegrasi dengan keterampilan Abad ke-21 (4C). Namun secara substantif, ditemukan kelemahan mendasar berupa dominasi tujuan yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills/LOTS*).

Tujuan pembelajaran sebagian besar hanya menargetkan kemampuan "memahami" (C2) dan "menyebutkan" fakta sejarah runtuhnya Daulah Umayyah serta lahirnya Daulah Abbasiyah secara superfisial. Tidak ditemukan rumusan tujuan yang memacu peserta didik untuk menganalisis secara kritis (*analyze* - C4) atau mengevaluasi (*evaluate* - C5) strategi gerakan bawah tanah Abbasiyah. Selain itu, dimensi afektif berupa internalisasi nilai-nilai perjuangan, moderasi beragama (*wasathiyah*), maupun apresiasi terhadap pluralisme peradaban tidak dirumuskan secara eksplisit dan terukur. Pada ranah psikomotorik, rumusan

kompetensi seperti "mengomunikasikan materi dengan baik" bersifat terlalu abstrak dan kurang operasional, sehingga sulit diukur kinerjanya.

Menurut prinsip *constructive alignment* (Biggs, 2014), tujuan pembelajaran adalah kompas utama yang menentukan arah proses belajar dan bentuk evaluasi. Jika tujuan pembelajaran hanya berada pada level kognitif rendah, maka seluruh aktivitas instruksional akan mengalami reduksi intelektual. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi tujuan pembelajaran menggunakan Kata Kerja Operasional (KKO) berbasis HOTS, seperti "menganalisis faktor multikausal keruntuhan Daulah Umayyah" atau "mengevaluasi relevansi strategi dakwah rahasia Bani Abbasiyah dengan konteks gerakan Islam kontemporer".

Studi Kritis terhadap Materi Pembelajaran

Materi dalam bahan ajar eksisting telah menyajikan kronologi historis dasar berdirinya Daulah Abbasiyah. Namun, hasil telaah kritis menemukan empat kelemahan substansi yang mendasar:

- a. Politik-Sentris (*Dynastic History*): Narasi materi sangat didominasi oleh perebutan takhta, konflik militer, perang, dan silsilah kekhalifahan. Bahan ajar mengabaikan sejarah sosial (*social history*) seperti interaksi lintas budaya antar-etnis (Arab dan non-Arab/Mawali) serta peran perempuan dalam struktur peradaban klasik Islam.
- b. Penyajian Sains yang "Katalogis": Bab perkembangan sains pada masa keemasan disajikan layaknya katalog perpustakaan berupa daftar nama ilmuwan Muslim beserta karya kitabnya untuk dihafalkan (misalnya Ibnu Sina dengan *Al-Qanun fi al-Tibb*). Bahan ajar gagal mengulas metodologi ilmiah para tokoh tersebut, cara kerja integrasi keilmuan di Baitul Hikmah, serta penyebab kemunduran etos ilmiah tersebut.
- c. Narasi Tunggal yang Monolitik: Sejarah disajikan sebagai dogma final yang terbebas dari perdebatan historis (*historical debates*). Hal ini membuat siswa kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi (*critical reading*).
- d. Minimnya Kontekstualisasi Sejarah Lokal: Materi pergerakan Islam di Indonesia disajikan secara makro-nasional tanpa mengaitkannya dengan dinamika sejarah lokal perjuangan organisasi Islam (seperti NU, Muhammadiyah, Sarekat Islam, Persis) di wilayah Sukabumi dan Jawa Barat.

Secara teoretis, penyajian sejarah yang hanya berfokus pada aspek politik dinasti dan hafalan katalogis bertentangan dengan kebutuhan kognitif siswa usia operasional formal yang membutuhkan stimulasi analisis sebab-akibat (Aisyah, 2013). Rekomendasi rekonstruksi materi ditekankan pada pengayaan narasi menggunakan pendekatan sejarah sosial-budaya

(*social-cultural history approach*), penjelasan metodologi integrasi sains-agama, penelaahan dokumen sejarah multiperspektif, serta integrasi sejarah lokal perjuangan umat Islam Sukabumi guna menghidupkan makna pembelajaran bagi peserta didik MAN 1 Kota Sukabumi (Puriani, 2025).

Studi Kritis terhadap Metode Pembelajaran

Skenario metode pembelajaran dalam dokumen bahan ajar secara administratif mengklaim penerapan pendekatan saintifik (5M) dengan alur kaku: Literasi *Critical Thinking*, *Collaboration*, *Communication*, *Creativity*. Sayangnya, rancangan ini merupakan pola stereotip hasil salin-tempel (*copy-paste*) antar-bab yang mengabaikan karakteristik keunikan materi sejarah (Anang, 2019).

Aktivitas "Literasi" di dalam draf hanya berupa instruksi pasif di mana siswa membaca buku atau melihat tayangan guru, sedangkan aktivitas "*Critical Thinking*" sekadar berupa dorongan agar siswa bertanya hal-hal yang belum dipahami kepada guru. Tidak ada langkah inkuri sejarah (*historical inquiry*) yang melatih siswa melakukan kritik sumber (eksternal dan internal) terhadap dokumen sejarah peradaban Islam. Langkah "*Collaboration*" juga tidak memiliki sintaks model pembelajaran aktif yang mapan.

Sesuai dengan pandangan konstruktivisme sosial Vygotsky, pembelajaran akan lebih optimal bila siswa berkolaborasi aktif menyelesaikan situasi masalah autentik di dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) mereka (Payong, 2020). Rekomendasi perbaikan adalah dengan mengintegrasikan model pembelajaran aktif yang eksplisit, seperti *Problem-Based Learning* (PBL) saat membedah gerakan bawah tanah Abbasiyah, atau *Project-Based Learning* (PjBL) untuk membuat peta konsep perkembangan sains klasik secara kolaboratif (Nauli et al., n.d.).

Studi Kritis terhadap Media Pembelajaran

Dalam perencanaan media pada bahan ajar eksisting, guru merencanakan penggunaan Laptop, LCD Proyektor, PowerPoint (PPT), serta menyertakan tautan situs internet *ilmuguru.org*. Media ini dinilai sangat konvensional-generik dan berfungsi sebatas sebagai alat presentasi satu arah (*instructional tools*), bukan sebagai media stimulus berpikir kritis.

Kesalahan fatal yang ditemukan adalah pencantuman rujukan situs *ilmuguru.org*. Portal tersebut merupakan situs penyedia administrasi umum guru, bukan portal ilmiah atau sumber sejarah sekunder yang memiliki validasi historiografi sejarah Islam terpercaya. Selain itu, bahan ajar ini kekurangan media visual spasial yang esensial seperti peta geografis gerakan

propaganda Abbasiyah (dari Humaimah, Kufah, hingga Khurasan) serta bagan silsilah (*genealogical chart*) Bani Hasyim (Rasyid, 2016).

Pembelajaran sejarah yang bermakna memerlukan visualisasi ruang dan waktu untuk membangun kesadaran spasial-temporal peserta didik (Andaryati, 2017). Rekomendasi rekonstruksi media pembelajaran meliputi:

- a. Mengganti sumber rujukan internet ke portal terpercaya (seperti *e-book* Kemenag RI atau artikel jurnal ilmiah terakreditasi).
- b. Pemanfaatan media visual berbasis teknologi modern, seperti kode QR (*QR-Code*) untuk mengakses bagan silsilah digital interaktif (Manullang & Hastuti, 2021).
- c. Penggunaan video dokumenter pendek sebagai stimulus analisis, peta interaktif rute dakwah rahasia Abbasiyah, serta media kolaborasi digital (seperti Canva dan Padlet) dalam menyusun karya kreatif sejarah.

Studi Kritis terhadap Evaluasi Pembelajaran

Aspek evaluasi diidentifikasi sebagai titik lemah paling fatal (*critical weakness*) dalam bahan ajar yang dianalisis. Terjadi diskoneksi metodologis yang mendalam antara instrumen asesmen yang direncanakan dengan tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan di awal.

Meskipun tujuan pembelajaran menargetkan siswa mampu "menyimpulkan" dan "mengomunikasikan", alat evaluasi kognitif yang tercantum dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan instrumen ujian terjebak dalam reduksionisme kognitif. Pertanyaan-pertanyaan evaluasi didominasi oleh soal-soal ingatan tingkat rendah (LOTS) yang hanya menguji ingatan tanggal, lokasi, dan nama tokoh secara terpisah tanpa adanya kisi-kisi soal, Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang jelas, dan rubrik penilaian yang objektif (Sanjaya, 2017).

Asesmen afektif berupa lembar pengamatan sikap dinilai terlalu umum dan bias visual. Lembar pengamatan hanya menilai aspek kesopanan atau disiplin kelas secara umum, namun tidak menyentuh internalisasi nilai-nilai moral sejarah (*ibrah*), seperti nilai keadilan sosial, toleransi inklusif, dan tanggung jawab kepemimpinan peradaban Abbasiyah. Penilaian keterampilan lisan juga dinilai tidak valid karena hanya dilakukan secara acak tanpa adanya rubrik penilaian presentasi yang terperinci.

Untuk itu, rekonstruksi total sistem evaluasi wajib dilakukan dengan menerapkan prinsip Asesmen Autentik (*Authentic Assessment*). Guru direkomendasikan menyusun kisi-kisi soal berbasis HOTS yang menguji kemampuan analisis kritis dan transfer nilai Sejarah (Lailatul Muthoharoh & Dita Hendriani, 2025). Penilaian afektif dan psikomotorik harus dilengkapi dengan rubrik penilaian kinerja (kriteria penilaian presentasi, kualitas argumen sejarah, orisinalitas ide) serta mengintegrasikan penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian

antarteman (*peer-assessment*) guna menumbuhkan kemandirian metakognitif peserta didik di MAN 1 Kota Sukabumi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahan ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas XI di MAN 1 Kota Sukabumi mengalami diskoneksi metodologis yang fatal antar-komponen pembelajaran. Tujuan pembelajaran didominasi oleh ranah kognitif tingkat rendah (LOTS). Materi pembelajaran terlalu fokus pada dinamika politik (*dynastic history*) dan disajikan secara "kata logis" tanpa muatan sejarah sosial dan analisis teoretis yang kuat. Metode pembelajaran bersifat monoton dengan langkah-langkah administratif yang pasif. Media pembelajaran yang direncanakan terlalu generik serta merujuk pada situs web administratif yang kurang kredibel secara historiografi (ilmuguru.org). Terakhir, sistem evaluasi mengalami reduksionisme kognitif yang ekstrem karena ketiadaan kisi-kisi soal HOTS, indikator kompetensi yang sinkron, serta rubrik penilaian yang transparan.

Implikasi teoretis penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip *constructive alignment* di mana tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi dalam bahan ajar PAI harus dirancang saling mengikat secara koheren. Implikasi praktisnya menunjukkan perlunya bimbingan teknis yang berkelanjutan bagi guru madrasah dalam merancang perangkat pembelajaran sejarah yang kritis dan analitis.

Sebagai rekomendasi, guru mata pelajaran SKI di MAN 1 Kota Sukabumi disarankan untuk melakukan *rekonstruksi* total terhadap struktur bahan ajar dengan: (1) mereformulasi tujuan pembelajaran berbasis HOTS (C4–C5); (2) merekonstruksi materi sejarah menggunakan pendekatan sejarah sosial-budaya dan mengintegrasikan sejarah lokal Sukabumi; (3) menerapkan model pembelajaran aktif yang menantang seperti *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL); (4) memanfaatkan media interaktif digital berbasis kesadaran spasial-temporal; serta (5) mendesain asesmen autentik yang dilengkapi kisi-kisi soal analitis-reflektif dan rubrik penilaian yang akuntabel.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., Gunarto, H., & et al. (2013). *Model dan metode pembelajaran di sekolah*.
- Aisyah, M. S. (2013). Teori pengembangan kognitif Jean Piaget. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 89–99. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>
- Al Anang, A. (2019). Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i2.2129>
- Andaryati, A. P. (2017). Pengaruh media peta sejarah interaktif dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa SMP di Kota Bekasi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.21009/JPS.051.03>
- Aslan, & Suhari. (2018). *Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam*.
- Biggs, J. (2014). Constructive alignment in university teaching. *HERDSA Review of Higher Education*, 1, 5–22. <http://www.herdsa.org.au/wp-content/uploads/HERDSARHE2014v01p05.pdf>
- D. Artika, R., Sapphire, N., Cady, Z. P., Silfi, F. R., Ahmad, & Al-Faruq, U. (2024). Dinasti Abbasiyah: Sejarah transformasi perkembangan ilmu pengetahuan.
- Dirman Rasyid, M. (2016). *Sejarah peradaban Islam*.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., & Jumiyati, S. (n.d.). *Metodologi penelitian kualitatif*. www.globaleksekitifteknologi.co.id
- Kafi, M. K., & Nugraha, M. S. (2024). Analisis pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) berbasis Kurikulum Merdeka. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 7(2), 1077–1087. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.983>
- Krismawati, N. U., & Suryani, N. (2018). Kebutuhan bahan ajar sejarah lokal di SMA. *Cendekia*, 16(2). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1331>
- Lailatul Muthoharoh, & Hendriani, D. (2025). Penggunaan media pembelajaran YouTube untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah kelas XI SMAN 1 Karangrejo. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(3), 233–247. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i3.1059>
- Manullang, A. S., & Hastuti, H. (2021). Inovasi pohon silsilah berbasis QR-Code sebagai media pembelajaran sejarah di SMA. *Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 371–381. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i4.139>
- Marendah, E., Ramli, R., Saputra, S. E., Suliwati, D., Taufiq, B., Nugroho, A., Muhammad, K., Aminy, H., Saputra, N., Adi, K., & Jahja, S. (n.d.). *Metodologi penelitian kualitatif*. <http://penerbitzaini.com>
- Nauli, P., Mario, J., Bulan, A., Febrina, A., Susilowaty, N., Fatchurrohman, M., Novianti, W., Teresia, E., Sembiring, B., Subroto, D. E., & Mardhiyana, D. (n.d.). *Pembelajaran*.
- Nurlina, Nurfadilah, & Bahri, A. (2021). Teori belajar dan pembelajaran. (*Issue Mi*).
- Payong, M. R. (2020). Zona perkembangan proksimal dan pendidikan berbasis konstruktivisme sosial menurut Lev Semyonovich Vygotsky. *JPKM*, 12(2), 164–178. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.786>

- Puriani, R. A., P. Z., M. A., & P. Z. (2025). Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS). *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 6, 28–35.
- Sanjaya, B. D. (2017). *Asesmen autentik dalam pembelajaran pendidikan Pancasila*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*.
- Sumiati, & Asra. (2009). *Metode pembelajaran*, 2, 306–312.